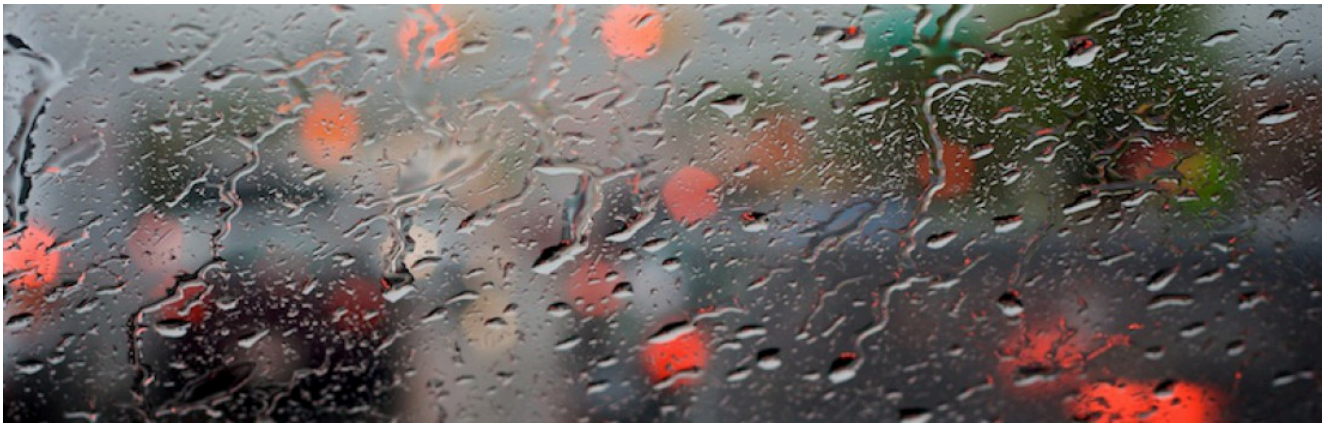

## Le Jeune Homme Amoureux: Bagaimana Semua Bermula

December 17, 2014 by kinky ninja | 2 Comments

*I want a lover with an easy touch*
*I want somebody who will spend some time*
*Not come and go in a heated rush*
*I want somebody who will understand*
*When it comes to love, I want a slow hand*

—The Pointer Sisters, *Slow Hand.*

Masih lekat dalam ingatanku bagaimana taxi yang kita tumpangi kala tersebut berjalan lambat dan seakan diatur oleh pilot otomatis. Berhenti kala lampu merah, berjalan kala hijau, sedikit melambat saat jalanan memadat dan menyelaraskan lajunya dengan kendaraan lain di sekelilingnya, belok ke kiri, ke kanan, otomatis. Selama perjalanan nyaris tak ada perbincangan apapun di antara kita. Aku terus menerus menatap ke luar jendela dan aku tahu engkau juga melakukan hal yang sama. Ada atmosfir yang mendadak kaku di antara kita berdua. Aku tak berupaya mencairkan suasana semenjak aku sibuk dengan pikiran-pikiranku sendiri.

Dua atau tiga hari sebelumnya, kita berbincang mengenai kebiasaanku menenggak alkohol. Sebentar, aku *bukan* alkoholik, hanya terbiasa melewatkan waktu-waktu luangku ditemani alkohol saja. Sementara engkau jarang minum-minuman beralkohol selain hanya dalam acara-


### MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan


### TIME

*December 2014*

| M | T | W | T | F | S | S |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 |
| 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 |
| 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 |
| 29 | 30 | 31 | | | | |

acara resmi saja. Itupun aku yakin kalau engkau hanya menyesapnya sedikit. Basa-basi belaka. Dalam perbincangan kita tersebut engkau tak pernah bisa paham tentang bagaimana aku justru bersenang-senang saat kadar alkohol dalam darahku meningkat, sementara dirimu malah merasa pusing. Maka dari obrolan santai tersebutlah akhirnya kita berdua bersepakat untuk datang ke satu bar di bilangan Kuningan, Jakarta—berdasar rekomendasi dari salah satu kawan baikku.

Hanya melewatkan waktu luang bersama selepas kerja yang membuat kita berdua penat. Biasa saja, bukan?

Mungkin biasa saja. Tapi mungkin juga dalam hati kita berdua tahu bahwa ini bukanlah sesuatu yang biasa. Aku tahu bahwa aku tertarik padamu. Bukan, bukan. Aku tidak berkata bahwa aku jatuh cinta padamu. Aku *hanya* tertarik kepadamu dan menurut pandangan kawanku, engkau juga menyimpan ketertarikan padaku walaupun usia kita terpaut lebih dari sepuluh tahun. Maksudku, amat berbeda dari sebelum-sebelumnya, dalam kasus kita, aku lebih muda sepuluh tahun lebih.

Engkau berpamitan pada suamimu bahwa engkau mendapat undangan makan malam bersama rekan-rekan kerjamu. Tentu saja, semua pekerja di Jakarta pasti tahu bahwa menghadiri undangan makan malam, jamuan pesta, adalah salah satu cara terbaik untuk menjaga relasi perkawanan di antara sesama rekan kerjamu. Terlepas dari suka atau tidak dengan acara tersebut. Suamimu juga tahu benar akan hal tersebut.

Saat aku menunggumu dalam taksi di depan rumahmu, kuakui aku sedikit terkesiap mendapati dirimu saat pertama kali muncul di pintu. Gaun merah gelap selutut dengan gaya minimalis menjadi pilihanmu dan kau padukan dengan stiletto putih solid dan *scarf* tipis kelabu. Rambutmu yang kala tersebut panjangnya sudah melebihi bahu, kau ikat ke belakang dengan rapi. Tak ada riasan berlebihan. Seperti biasa. Hanya balutan riasan yang tipis, berwarna natural, dan presisi. Aku selalu kagum pada kepresisianmu. Pemandangan tersebut kuakui cukup membuatku tercengang, terutama karena aku tidak berharap acara bersantai kita kali ini kau anggap sedemikian serius.

Aku harus meyakinkan suamiku bahwa ini adalah acara perayaan ulang tahun salah satu petinggi bisnis. Paparmu panjang saat aku memuji penampilanmu.

« Nov Jan »


## RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan



## FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

## STORAGE

Memang tidak terkesan glamor, melainkan sederhana dan anggun.

Saat engkau masuk ke dalam taksi dan aku masih mengagumi dirimu, kedua mataku sepenuhnya terfokus pada dadamu yang tak terlalu besar tetapi tampak indah terbalut kain gelap merah. Mendadak aku tersadar dan menatap wajahmu, menyadari bahwa engkau paham kemana mataku tadi memandang. Ada senyum tipis, *amat tipis*, tersungging di bibirmu. Aku merasa wajahku memanas dan rasanya aku ingin menyusutkan tubuhku sekecil-kecilnya. Tak lagi eksis.

Maaf, aku tak bisa menahan diri. Ujarku perlahan.

Engkau hanya tersenyum dan berkata tenang, menyatakan bahwa apa yang kulakukan justru ia terima sebagai sebuah pujian. Sebuah konfirmasi. Bahwa penampilannya baik dan tepat. *Profesional*.

Tapi karena kejadian itulah maka mendadak ada atmosfir kekakuan merebak sepanjang perjalanan dalam taksi malam tersebut. Padahal aku sendiri merasa bersemangat, tapi mungkin justru semangat itu jugalah yang membuatku sulit berpikir lurus. Aku tahu bahwa aku harus menentukan dengan jelas apa yang ingin kuutarakan, apa yang harus kulakukan, apa yang harus kubicarakan. Tapi mungkin juga malah aku seharusnya membiarkan saja nanti semuanya berjalan tanpa harus berupaya menentukan apa yang harus kulakukan.

Aku malah heran, mengapa aku malah sedemikian keras berpikir soal apa yang harus kulakukan. Lagipula engkau bukanlah tipe perempuan yang dapat dipaksa atau dimanipulasi dengan cara apapun. Kekerasan dirimu yang begitu perseptif tak perlu dipertanyakan lagi, lagipula engkau pasti bisa menebak apabila aku berupaya melakukan ha-hal yang justru terlalu direncanakan. Mungkin aku harus menunggu, selama apapun, agar dirimu membuka diri dan melangkah lebih dulu—termasuk apabila memang engkau juga tertarik padaku. Mungkin aku yang malah tak perlu memikirkan berbagai antisipasi dan bagaimana caraku bertindak. Tetapi untuk pertama kalinya semenjak aku mengenalmu, malam ini aku tahu bahwa kita dapat bersama bersenang-senang. Walaupun aku juga tahu benar bahwa dirimu akan tetap berusaha sepenuhnya memegang kendali diri atas apapun. Dan saat kita berencana untuk bersantai seraya menenggak alkohol, memang rasanya hal itu tampak kontradiktif.

Hal yang kubutuhkan saat tersebut adalah pengalihan untuk mencairkan suasana. Tapi semakin keras aku berpikir, semakin kosong

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Gregorius Hugo

Singapura, Juni 2026: Tangerine

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

À l'éloge des femmes plus âgées

benakku.

Apakah kita akan makan dulu, tanyaku, siapa tahu belum makan malam.

Makan peneman minuman rasanya akan cukup, jawabmu.

Tak lama engkau mengerling. Tapi tak ada kata-kata apapun. Aku merasa ada yang salah dengan pertanyaanku. Salah langkah. Beberapa detik kemudian, perasaanku terbukti.

Bukankah aku yang pasti akan membayar semua biaya untuk malam ini, tanyamu sambil tersenyum.

Hingga kini aku masih teringat senyum tersebut. Antara engkau merasa lucu melihat kegugupanku atau juga heran, atau campuran keduanya. Tapi engkau malah lebih tahu bagaimana cara mencairkan kekakuan, karena pertanyaanmu tersebut kau sambung dengan tawa yang renyah. Akupun turut tertawa.

Mungkin seharusnya kala tersebut aku harus berterima kasih padamu, karena setelahnya sepanjang sisa perjalanan kita ke kawasan Kuningan berhasil kita lalui dengan lebih santai.

*****

Jalanmu agak sempoyongan, tetapi masih tegak untuk dapat dikatakan benar-benar tak tentu arah. Mungkin kuasa kendali dirimu itu yang membuatmu tetap bisa tegak walaupun aku tahu benar bahwa satu *pitcher* bir Bintang untuk kita berdua, ditambah tiga *shot* tequila dan dua *shot* minuman racikan sang bartender yang aku tak ingat namanya tetapi begitu membakar sekaligus saat diteguk, pasti memberi efek yang kuat pada kendali dirimu.

Aku ingat bagaimana dirimu terus mengulang-ulang pertanyaan yang sama: aku sudah mabuk ya?

Berpegangan dengan kencang pada lengan kananku, kita berjalan keluar. Terus terang dalam hati aku berbunga-bunga. Seandainya kita bisa terus berjalan seperti ini. Bukan kondisi mabuknya, maksudku, melainkan cara engkau berpegangan pada lenganku dan bagaimana tubuhmu menempel rapat padaku.

Setelah kita berdua berada dalam taksi, kita hanya duduk bersisi-sisian, dalam diam, dan menikmati efek yang ditimbulkan oleh alkohol.

Suasana tersebut amat menenangkan bagiku dan karenanya aku juga dapat sepenuhnya santai, menyerahkan diri pada momen, menggores kenangan dalam setiap sensasi. Tak pernah aku merasa setenang ini saat berdua bersamamu. Aku mulai mengawang, seperti dirimu, saat kemudian mendadak terjaga kembali saat sang sopir taksi bertanya arah jalan mana yang hendak kami ambil. Taksi Jakarta. Selalu bertanya jalan. Untuk menguji penumpang mungkin, apakah ini penduduk Jakarta ataukah pendatang baru. Entahlah. Aku tak peduli, walaupun misal taksi ini dibawa berputar-putar oleh sang sopir, mungkin aku malahan harus memberi ia bonus ekstra.

Di sebelah kiriku dirimu masih mengawang. Kepalamu tersandar dan matamu terpejam. Mulutmu sedikit terbuka dan kedua tanganmu tergolek lemas di kedua sisi tubuhmu. Engkau tampak begitu tenang. Aku juga menutup mata kembali, menikmati momen.

Aku tak terlalu ingat bagaimana selanjutnya, hingga tiba-tiba aku tersadar bahwa jari kelingking kiriku bersentuhan dengan jari kelingking kananmu. Saling menempel malah. Tapi aku tak melakukan apapun. Aku tak suka mengambil kesempatan kala perempuan yang bersamaku dalam keadaan mabuk, sebagaimana aku tak suka orang lain memanfaatkan diriku saat aku dalam kondisi mabuk.

Tapi entah itu hanya perasaanku saja ataukah hal yang sesungguhnya terjadi, aku merasa tangan kananmu bergerak-gerak seperti seperti gelisah. Aku membuka mata, menoleh ke kiri dan menatapmu.

Matamu masih terpejam.

Hingga entah bagaimana, mungkin engkau dapat merasakan tatapanku, matamu perlahan terbuka dan menatapku.

Engkau tersenyum pelan. Tangan kananmu mengusap wajahku seperti seorang eksorsis membuka tabir pandangan pasiennya yang kerasukan setan. Lalu matamu kembali terpejam. Tanganmu kembali ke posisi semula, di samping tanganku.

Mengetahui dirimu cukup sadar, aku memutuskan, setelah berpikir cukup panjang dan menyadari bahwa malam ini akan segera berakhir, untuk menyelipkan tanganku di bawah tanganmu. Hanya menyelipkan saja. Untuk sekedar menguji reaksimu.

Mendadak, begitu mendadak, aku seperti tersadar dari awang-awang. Jantungku berdegup kencang. Pengaruh alkohol yang menenangkan

mendadak lenyap seketika. Jemarimu bergerak mencari celah di setiap jemariku. Tanganmu menggenggam tanganku. Jempolmu mengusap sisi luar tanganku.

Aku ingin membuka mata, tetapi khawatir bahwa ini hanya anganku belaka, pengaruh alkohol. Tak lebih.

Maka aku hanya diam.

Perlahan aku merasa engkau bergeser mendekatiku. Tubuhmu melekat pada lengan kiriku. Engkau menyandarkan kepalamu pada pundakku.

Aku benar-benar mabuk, ujarmu.

Aku membuka mata.

Ini bukan perasaanku belaka. Engkau memang menyandarkan kepalamu pada pundakku dan aku bisa menghirup aroma wangi rambutmu. Aku melirik ke bawah. Benar, tanganmu yang menggenggam tanganku juga bukan mimpi. Jantungku masih berdegup kencang, berharap engkau tak menyadari hal tersebut. Berharap guncangan yang ditimbulkan tubuhku dalam setiap degupan tak akan terasa olehmu. Tapi aku mulai mengambil langkah yang lebih inisiatif, mungkin lebih tepat responsif, dengan juga mulai mengusap jemarimu dengan jempolku.

Aku seperti terbungkus dalam hening. Aku dapat mendengar bunyi detik arlojiku. Bunyi kedip lampu mobil tiap kali hendak berbelok. Bunyi deru mobil. Bunyi geraman mesin saat berpindah gigi. Ada sebuah perasaan aneh yang penuh tekanan, ada sebuah atmosfir mencekat dalam udara di sekelilingku. Aku seperti mendapatkan sebuah gambaran aneh bahwa sesuatu, aku tidak tahu apa, tetapi sesuatu akan terjadi.

Kepalaku bergerak ke kiri perlahan, menikmati aroma wangi rambutmu. Kutempelkan hidungku pada kepalamu untuk menghirup langsung aromamu. Perlahan, aku tak tahu apa yang ada dalam pikiranku, aku mengecup kepalamu.

Satu kecupan saja.

*Hanya satu*.

Tetapi mendadak tubuhmu seperti menegang. Aku menyadarinya karena tangan kita berdua bergenggaman. Sebagai responnya, aku juga

mendadak diam tak bergerak.

Engkau mengangkat kepalamu. Lantas mata sipitmu yang semakin sipit menatapku. Sebuah senyum tersungging di mulutmu. Perlahan. Amat perlahan.

Amat perlahan pula saat kedua bibir kita semakin mendekat. Entah siapa yang bergerak, entah aku ataukah dirimu. Hingga akhirnya bibir kita bertaut dan langsung berpagut seperti seorang musafir di padang pasir yang menemukan air setelah sekian lama dalam kondisi dahaga.

Tubuh kami bergerak cepat seakan dikomandoi oleh sang hasrat. Emosiku berkecamuk. Tangan kirimu meraih belakang kepalaku dan tangan kananku mendarat dalam gembung dada kirimu.

Kemudian ujung-ujung lidah kita bertemu dan dunia kita berdua berubah selamanya.

*****

Taksi telah berhenti di depan rumahmu. Kita berdua seperti telah benar-benar sadar dari pengaruh alkohol.

Sesaat kala engkau membuka pintu mobil, engkau berbalik menatapku lurus.

Kita seharusnya tidak melakukan hal seperti tadi, ujarmu dengan mimik wajah serius.

Kalau begitu salahkan saja aku karena mengajakmu menikmati alkohol malam ini, tanggapku.

Engkau tak merespon. Tapi tetap menatapku. Mulutmu seperti hendak mengatakan sesuatu, tetapi tertahan karena aku lebih dulu berkomentar lagi.

Jadi aku bersedia dihukum karena bersalah, tetapi dengan syarat engkau mengenakan korset ketat, *stocking* hitam dan stiletto 5 inchi hitam mengkilap, kataku sambil tertawa.

Sesaat engkau mengernyitkan kening. Tapi segera disambung dengan tawa seraya engkau melangkah keluar taksi.

Aku tahu, dunia kita berdua tak akan sama lagi.

*Categories:* Memories | Permalink.

**Author: kinky ninja**

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

## 2 THOUGHTS ON "LE JEUNE HOMME AMOUREUX: BAGAIMANA SEMUA BERMULA"

Leave a comment

**lady snowblood**
December 17, 2014 at 12:28 pm

O my my my you groped her at a first date! What a perv!

★ Like

Reply

**thoughtcrime**
December 18, 2014 at 1:20 am

Hmmmm

★ Like

Reply

## Leave a comment

← Previous Post  Next Post →

Top